

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Fenomena Bullying di SDQ Al Hanif

Meskipun SDQ Al Hanif merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran akidah, akhlak, dan fikih, realitas di lapangan menunjukkan masih ditemukannya praktik bullying. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal **22 Juli 2025**, ditemukan bahwa bentuk bullying yang terjadi meliputi **bullying verbal, non-verbal, dan pemboikotan sosial**.

a. Bullying Verbal

Bullying verbal di lingkungan SDQ Al Hanif banyak terjadi dalam bentuk ejekan terhadap fisik siswa, seperti warna kulit, tinggi badan, cara bicara, hingga status sosial ekonomi. Meskipun tampak ringan, namun perilaku ini sangat mengganggu secara psikologis dan memengaruhi kepercayaan diri siswa.

Seorang **Guru PAI 1** menjelaskan dalam wawancara (22 Juli 2025):

“Anak-anak sering sekali mengejek temannya, misalnya karena warna kulit, tinggi badan, atau logat bicara. Kadang mereka tidak sadar kalau itu termasuk menyakiti perasaan temannya.”

Jenis bullying seperti ini terkategori sebagai kekerasan psikologis yang secara langsung menyerang harga diri korban dan bisa berdampak dalam jangka panjang terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial siswa.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, ejekan tersebut sering terjadi dalam interaksi informal antara siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bullying verbal yang berulang kali dapat berakibat buruk pada kesehatan mental siswa dan dapat berlanjut hingga mereka merasa terisolasi secara sosial. Bullying verbal seperti ini sering kali diabaikan oleh siswa yang melakukan, karena mereka menganggapnya sebagai candaan biasa, namun dampaknya sangat besar bagi korban.

b. Bullying Non-Verbal

Bullying non-verbal ditemukan dalam bentuk ekspresi wajah yang merendahkan, gerakan tubuh sinis, menertawakan diam-diam, dan menghindari interaksi sosial dengan siswa tertentu. Praktik ini biasanya tidak disadari oleh guru karena berlangsung secara tersembunyi, namun efeknya sangat dirasakan oleh korban.

Dalam wawancara tanggal **22 Juli 2025**, **Guru PAI 2** mengatakan:

“Ada anak yang bilang dia sering ditatap sinis atau dikelompokkan sendiri saat duduk di kelas. Ini tidak terang-terangan, tapi membuat anak tersebut merasa tidak diterima.”

Bullying non-verbal ini termasuk dalam kategori relational aggression, yang dapat menyebabkan perasaan tidak aman, terisolasi, dan minder di lingkungan sosial siswa. Hal ini memengaruhi hubungan sosial di dalam kelas dan mengganggu proses interaksi antara siswa yang seharusnya positif dan saling mendukung..

c. *Pemboikotan Sosial*

Pemboikotan sosial merupakan bentuk pengucilan siswa dari kelompok pergaulan. Hal ini terjadi saat siswa sengaja tidak diajak bermain, tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok, atau diperlakukan seolah-olah tidak ada. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menimbulkan trauma psikologis serta menurunkan semangat belajar siswa.

Kepala Sekolah SDQ Al Hanif, dalam wawancara (22 Juli 2025), menyatakan:

“Kami pernah mendapat laporan dari orang tua bahwa anaknya tidak mau sekolah karena merasa dikucilkan. Setelah kami telusuri, ternyata ada kelompok siswa yang sengaja tidak mengajak anak tersebut bermain atau kerja kelompok. Ini kami tindaklanjuti dengan pembinaan khusus.”

Pemboikotan sosial ini menciptakan trauma psikologis yang dapat berakibat pada penurunan semangat belajar siswa. Ketika siswa merasa diabaikan oleh teman-temannya, mereka akan merasa tidak dihargai dan akhirnya menghindari kegiatan sekolah.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di SDQ Al Hanif

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku bullying di SDQ Al Hanif. Faktor-faktor ini muncul dari interaksi kompleks antara siswa, lingkungan sekolah, dan keluarga.

a. Kurangnya Internalitas Nilai Akhlak

Meskipun sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, seperti melalui mata pelajaran Bina Syariah Islam, tidak semua siswa mampu menerapkan nilai tersebut dalam pergaulan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai belum sepenuhnya membentuk karakter anak secara menyeluruh.

b. Keterbatasan Pengendalian Emosi

Anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan emosional yang labil. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap *industry vs inferiority*, yaitu tahap di mana mereka sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Jika tidak diarahkan dengan baik, mereka cenderung melampiaskan emosi dengan cara yang destruktif, termasuk mengejek atau mengucilkan teman.

c. Pengaruh Media dan Lingkungan Sosial

Paparan terhadap media sosial, tontonan kekerasan, atau lingkungan keluarga yang permisif terhadap kekerasan verbal dapat menjadi pemicu munculnya perilaku bullying. Anak-anak sangat mudah meniru apa yang mereka lihat, apalagi jika tidak diawasi atau didampingi oleh orang dewasa.

d. Minimnya Intervensi Guru dalam Konflik Kecil

Guru seringkali hanya fokus pada kegiatan akademik dan tidak menindak lanjuti konflik kecil antar siswa. Padahal konflik kecil yang tidak diselesaikan dengan baik bisa berkembang menjadi tindakan bullying yang berulang. Oleh karena itu, guru

perlu memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap dinamika sosial siswa di luar kelas.

e. Pembentukan Kelompok Eksklusif

Anak-anak sering membentuk kelompok-kelompok sosial berdasarkan kesamaan minat, hobi, atau karakter. Namun kelompok ini dapat berkembang menjadi komunitas eksklusif yang menolak kehadiran siswa lain yang dianggap berbeda. Hal ini memperbesar potensi pemboikotan sosial.

3. Dampak Bullying Terhadap Proses Pendidikan

Perilaku bullying berdampak langsung terhadap motivasi belajar siswa. Anak yang menjadi korban cenderung menarik diri, tidak percaya diri, bahkan menunjukkan tanda-tanda gangguan psikosomatik seperti sakit kepala dan enggan masuk sekolah. Jika tidak ditangani dengan baik, bullying dapat merusak iklim pendidikan dan menurunkan reputasi sekolah sebagai tempat pembinaan karakter.

Bullying bukan hanya masalah kedisiplinan, tetapi juga menyangkut kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Oleh karena itu, penanggulangan bullying harus melibatkan seluruh elemen sekolah: guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

4. Peran Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran guru PAI di SDQ Al Hanif mencakup beberapa dimensi: Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying

a. Sebagai Pendidik Akhlak dan Moral

Guru PAI berperan menyampaikan materi pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, saling menghormati, toleransi, dan kejujuran. Nilai-nilai ini dikaitkan dengan permasalahan bullying yang sering terjadi di kalangan siswa.

“Saya sering kaitkan materi pelajaran dengan realita anak-anak. Misalnya kalau bicara soal ukhuwah Islamiyah, saya hubungkan dengan larangan mengejek, mengolok, atau menjauhi teman”
(Guru PAI 1, Wawancara, 3 Juni 2025)

b. Sebagai Konselor dan Penasihat

Guru PAI juga menjadi tempat bagi siswa untuk mencurahkan masalah yang mereka hadapi. Banyak siswa merasa lebih nyaman bercerita kepada guru PAI karena pendekatannya yang religius dan bersifat non-diskriminatif.

“Biasanya anak-anak yang jadi korban itu cenderung diam. Tapi kalau saya dekati secara personal, mereka mau cerita. Kadang saya sampai tahu siapa pelakunya dari cerita mereka.” (Guru PAI, Wawancara, 22 Juli 2025)

c. Sebagai Teladan Sikap

Guru PAI menunjukkan sikap yang dapat diteladani oleh siswa. Dengan memperlihatkan empati, kasih sayang, dan adab Islami dalam keseharian, guru menjadi panutan dalam interaksi sosial siswa.

5. Strategi Guru PAI dalam Menangani Bullying

a. Pendekatan Preventif

1. Integrasi Materi dengan Kehidupan Nyata

Guru mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat:11 dan QS. Al-Ahzab:58 dengan kondisi nyata yang dialami siswa.

2. Kultum Bergilir

Program kultum harian yang disampaikan siswa melatih mereka untuk menyampaikan pesan moral dan memperkuat pemahaman akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial.

3. Penanaman Empati

Guru PAI mendorong siswa untuk melakukan kegiatan sosial seperti "Market day di hari jumat" agar tumbuh rasa peduli dan saling menghormati.

b. Pendekatan Kuratif

1. Mediasi Konflik

Guru PAI mendamaikan siswa yang terlibat konflik. Guru memberikan nasihat pribadi kepada pelaku dan dukungan moral kepada korban.

Tujuan Mediasi:

- 1) Menyelesaikan konflik secara damai dan musyawarah.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa.
- 3) Memberikan ruang klarifikasi kepada semua pihak.
- 4) Menentukan langkah tindak lanjut dan komitmen bersama.

2. Penguatan Mental Korban

Siswa yang menjadi korban bullying didampingi oleh guru secara spiritual, diberikan motivasi, serta ditumbuhkan rasa percaya dirinya.

“Kalau ada yang jadi korban, saya tidak langsung lapor ke wali kelas. Saya ajak bicara dulu, beri penguatan secara agama, baru laporkan untuk ditindaklanjuti bersama.”(*Guru PAI, 22 Juli 2025*)

3. Kegiatan Penguatan Karakter

Guru tidak langsung menghukum pelaku bullying, melainkan memberikan pemahaman secara Islami tentang dampak dan dosa dari perbuatannya. Kultum bergilir oleh siswa setiap pagi

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi

Dalam melaksanakan strategi tersebut, guru PAI menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

a. Waktu Pembelajaran Terbatas

Pelajaran PAI hanya dijadwalkan 1 - 2 jam pelajaran per minggu, sehingga waktu untuk membina karakter siswa tidak mencukupi.

b. Minimnya Kesadaran Orang Tua

Sebagian orang tua menganggap perilaku bullying sebagai hal biasa atau “main-main” anak-anak, sehingga tidak mendukung upaya guru dalam pembinaan karakter.

c. Tidak Adanya SOP Penanganan Bullying

Sekolah belum memiliki sistem atau prosedur operasional baku dalam menangani kasus bullying, sehingga guru PAI sering bekerja sendiri tanpa koordinasi antarpihak.

Paparan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena bullying di SDQ Al Hanif, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi yang diterapkan oleh Guru PAI untuk mengatasi masalah tersebut. Meskipun tantangan tetap ada, upaya yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan aman bagi siswa.

B. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di SDQ Al Hanif Jombang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, serta siswa, serta observasi langsung yang dilakukan di lapangan, berikut adalah analisis mendalam terkait fenomena bullying dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengatasi masalah tersebut.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Bullying

Guru PAI menerapkan beberapa strategi dalam mengatasi bullying yang terjadi di SDQ Al Hanif. Strategi ini melibatkan pendekatan preventif, kuratif, dan penguatan karakter yang semuanya berfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial di kalangan siswa.

a. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif yang diterapkan oleh guru PAI di SDQ Al Hanif merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa. Sebagai seorang pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama, guru PAI memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi pelajaran agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia yang dapat mencegah perilaku bullying. Salah satu cara yang

digunakan oleh guru PAI adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

1) Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran

Guru PAI di SDQ Al Hanif dengan cermat mengaitkan pesan-pesan moral dari Al-Qur'an dan hadis dengan kehidupan sehari-hari siswa. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati sesama dan menjaga hubungan baik antar manusia. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang menyatakan, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mencela kaum yang lain, boleh jadi mereka yang dicela lebih baik dari mereka yang mencela..." Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan tidak menghina orang lain berdasarkan perbedaan apapun.

Guru PAI dengan bijak menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada siswa untuk menunjukkan betapa buruknya perilaku merendahkan orang lain, yang sejalan dengan bullying. Selain itu, dalam pembelajaran hadis, guru PAI juga mengutip ajaran Nabi Muhammad SAW yang selalu menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan saling menghargai sesama. Misalnya, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." Melalui hadis ini, siswa diajarkan untuk menunjukkan empati terhadap teman-temannya dan menghindari sikap kasar yang dapat merugikan orang lain, termasuk perundungan.

Guru PAI menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis ini sebagai alat untuk mendidik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan teori-teori agama, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindakan mereka. Pembelajaran yang

berbasis nilai-nilai agama ini menjadi landasan untuk membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik dan peduli terhadap sesama.

2) *Diskusi tentang Dampak Bullying dan Cara Menghindarinya*

Selain mengintegrasikan nilai-nilai agama, guru PAI juga menyelenggarakan diskusi interaktif yang membahas secara langsung tentang bullying, dampaknya, serta cara-cara untuk menghindarinya. Diskusi ini dilakukan dalam bentuk sesi tanya jawab atau ceramah yang melibatkan seluruh siswa, di mana mereka dapat berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk perundungan di antara teman-teman mereka. Guru PAI memberikan penjelasan tentang apa itu bullying, bagaimana bullying dapat merusak psikologis dan hubungan sosial, serta bagaimana cara menghindari perilaku tersebut.

Salah satu tujuan dari diskusi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dampak buruk dari bullying. Guru PAI memberikan contoh-contoh kasus yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti ejekan terhadap fisik teman, pengucilan sosial, atau kekerasan verbal yang sering terjadi di kalangan mereka. Guru PAI menjelaskan bahwa bullying bukan hanya merugikan korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak psikologis bagi korban, seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan depresi, dijelaskan secara rinci oleh guru, agar siswa menyadari betapa seriusnya konsekuensi dari perilaku bullying.

Selain itu, guru PAI mengajarkan cara-cara untuk menghindari dan mencegah bullying. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk berani berbicara jika mereka melihat atau mengalami bullying, dan untuk mencari bantuan dari guru atau orang dewasa lainnya. Guru PAI juga

mengajarkan pentingnya berani berdiri untuk membela teman yang menjadi korban bullying dengan cara yang positif, seperti mengingatkan teman-teman untuk tidak mengejek atau mengucilkan seseorang, serta mencontohkan sikap empati dalam setiap interaksi sosial.

Selain itu, dalam diskusi ini, guru PAI mengajak siswa untuk bersama-sama mencari solusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan ramah. Guru PAI memberi contoh bahwa dengan saling menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal fisik, sosial, maupun karakter, kita dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis di kelas dan sekolah. Guru PAI menekankan pentingnya kerjasama antar siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

3) Penguatan Karakter melalui Kegiatan Sosial

Untuk lebih memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran, guru PAI juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai saling menghormati dan tolong-menolong. Misalnya, kegiatan seperti “Market Day” pada hari Jumat yang mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk tujuan sosial, di mana mereka diajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, tetapi juga untuk membangun rasa kebersamaan dan mengurangi potensi terjadinya perundungan di kalangan siswa.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial yang menyatukan mereka, guru PAI berharap dapat menciptakan hubungan yang lebih positif di antara siswa. Kegiatan-kegiatan seperti ini juga

memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan harus diperlakukan dengan hormat. Guru PAI menjelaskan bahwa melalui kerjasama dan kegiatan sosial, mereka dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain, yang pada gilirannya akan mengurangi perasaan keterasingan yang sering menjadi pemicu bullying.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghormati sesama, menghindari perilaku bullying, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh kasih sayang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kegiatan sosial, guru PAI dapat menciptakan sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter yang baik, yang mampu mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa.

1) Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah melaksanakan pembelajaran dan diskusi tentang bullying, guru PAI juga melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman dan kesadaran siswa terkait pentingnya menghormati sesama. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui tugas individu atau kelompok yang berfokus pada refleksi pribadi, di mana siswa diminta untuk merenungkan tentang peran mereka dalam menghindari bullying serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekolah. Selain itu, guru PAI memberikan umpan balik kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan sikap mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi

dalam diskusi dan kegiatan sosial yang mendukung tujuan pencegahan bullying.

Secara keseluruhan, pendekatan preventif yang diterapkan oleh guru PAI di SDQ Al Hanif merupakan langkah yang efektif untuk menciptakan sekolah yang bebas bullying dan lebih mengedepankan rasa saling menghormati antar siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran, melakukan diskusi yang terbuka tentang dampak buruk bullying, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai empati dan kebersamaan, guru PAI berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang positif dan mencegah terjadinya bullying di sekolah.

b. Pendekatan Kuratif

Pendekatan kuratif yang diterapkan oleh PAI di SDQ Al Hanif memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi dan menyelesaikan konflik yang timbul akibat bullying. Ketika terjadi perundungan di lingkungan sekolah, baik yang bersifat verbal, non-verbal, atau pemboikotan sosial, guru PAI berusaha untuk meredakan ketegangan antara pelaku dan korban dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengertian. Guru PAI bukan hanya bertindak sebagai pengajar yang mengajarkan materi agama, tetapi juga sebagai mediator yang berusaha menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

1) Mediasi Sebagai Langkah Penyelesaian Konflik

Dalam situasi di mana bullying terjadi, baik itu antar siswa dalam satu kelas atau antar kelompok siswa, guru PAI mengambil langkah-langkah mediasi yang bersifat restoratif, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat perundungan. Mediasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara praktis, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam

tentang nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati. Guru PAI menyadari bahwa penyelesaian konflik yang melibatkan kekerasan atau pemboikotan sosial tidak dapat dilakukan dengan cara-cara yang hanya mengandalkan hukuman, tetapi harus melibatkan komunikasi yang baik antara pelaku dan korban.

Pada tahap pertama mediasi, guru PAI memberikan ruang bagi kedua belah pihak, baik pelaku maupun korban, untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa adanya intimidasi. Proses ini penting untuk memberikan kesempatan kepada korban untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka, dan kepada pelaku untuk memahami kesalahan yang telah mereka lakukan. Guru PAI berperan sebagai pendengar yang baik, yang memberikan perhatian penuh kepada kedua belah pihak tanpa memihak, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan dipahami.

2) Pendekatan Penuh Kasih Sayang dan Pengertian

Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mediasi ini sangat menekankan kasih sayang dan pengertian, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Guru PAI mengajarkan bahwa setiap individu, baik yang menjadi korban maupun pelaku, berhak untuk diperlakukan dengan baik dan penuh pengertian. Dalam ajaran Islam, kasih sayang adalah dasar utama dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam hal ini, guru PAI mengingatkan kedua belah pihak bahwa perbuatan baik dan rasa saling menghormati haruslah selalu menjadi landasan dalam setiap interaksi sosial, apalagi di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

Guru PAI memulai mediasi dengan menenangkan kedua belah pihak, agar mereka bisa berbicara dengan kepala dingin tanpa terpengaruh oleh emosi yang mungkin masih membara. Guru memberikan contoh sikap sabar dan adil, serta menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Dalam proses ini, guru PAI juga mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk tidak mengutuk atau menyakiti sesama, dan bahwa dalam setiap masalah, solusi terbaik adalah dengan saling memaafkan dan memberi kesempatan bagi perbaikan. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu..." Ayat ini mengajarkan kepada siswa bahwa setiap konflik harus diselesaikan dengan cara yang damai dan penuh penghargaan terhadap sesama.

3) Memberikan Ruang bagi Pelaku untuk Memahami Kesalahan Mereka

Proses mediasi yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya bertujuan untuk menenangkan situasi, tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi pelaku bullying untuk merenung dan memahami kesalahan mereka. Guru PAI berusaha agar pelaku bullying dapat menyadari dampak dari perbuatan mereka terhadap korban. Hal ini sangat penting, karena tanpa kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai dampak perilaku mereka, pelaku mungkin tidak akan mengubah perilakunya. Dalam mediasi, guru PAI tidak hanya menegur atau menghukum pelaku, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mereka mendalami nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Dengan mengajarkan pelaku untuk melihat kesalahan mereka melalui perspektif agama, guru PAI berharap dapat menumbuhkan

kesadaran bahwa perilaku bullying bukan hanya salah secara sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama Islam. Guru PAI menjelaskan bahwa dalam Islam, setiap individu berhak untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil, dan bahwa merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang selalu menekankan kasih sayang dan persaudaraan. Dengan cara ini, guru PAI berusaha untuk mengubah pandangan pelaku terhadap perbuatannya, agar mereka lebih sadar akan pentingnya sikap empati dan solidaritas sosial.

4) *Memberikan Ruang bagi Korban untuk Mengungkapkan Perasaan Mereka Secara Aman*

Selain memberi kesempatan kepada pelaku untuk merenung dan memahami kesalahan mereka, guru PAI juga memberikan ruang bagi korban bullying untuk mengungkapkan perasaan mereka. Guru PAI mendengarkan cerita korban dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi, sehingga korban merasa dihargai dan diterima. Proses ini sangat penting, karena korban bullying sering kali merasa takut untuk berbicara tentang apa yang mereka alami, apalagi jika mereka merasa tidak ada yang peduli terhadap perasaan mereka.

Dengan memberi kesempatan bagi korban untuk berbicara secara terbuka, guru PAI tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu korban untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perasaan mereka dan bagaimana cara menghadapinya. Guru PAI memberikan penguatan moral dengan mengingatkan korban bahwa mereka memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik. Selain itu, guru juga mengajarkan korban untuk mengelola perasaan mereka dengan cara yang lebih positif dan konstruktif, serta untuk tidak membiarkan bullying merusak rasa percaya diri mereka.

5) *Solusi Berdamai dan Tindak Lanjut*

Setelah memberikan ruang bagi kedua belah pihak untuk berbicara, guru PAI bertindak sebagai mediator untuk mencapai kesepakatan damai. Guru PAI mendorong pelaku dan korban untuk saling meminta maaf dan memaafkan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya memberi maaf dan memperbaiki hubungan antar sesama. Dalam proses ini, guru PAI juga menjelaskan bahwa memaafkan adalah tindakan yang mulia, dan bahwa setiap individu berhak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan.

Setelah proses mediasi selesai, guru PAI mengatur langkah tindak lanjut untuk memastikan bahwa masalah tidak terulang kembali. Guru PAI bisa memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi antara pelaku dan korban, serta melakukan pertemuan lanjutan untuk memantau perkembangan hubungan mereka. Jika diperlukan, guru PAI juga bisa melibatkan wali kelas atau pihak sekolah lainnya untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap kondusif dan bebas dari perundungan.

Dengan pendekatan ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyelesaikan konflik secara praktis, tetapi juga memberikan pembelajaran moral yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Mediasi yang dilakukan oleh guru PAI di SDQ Al Hanif tidak hanya bertujuan untuk menghentikan bullying, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka lebih menghargai sesama, memiliki empati, dan saling mendukung dalam kehidupan sosial di sekolah. Pendekatan kuratif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan penuh kasih sayang di SDQ Al Hanif, di mana setiap siswa dapat berkembang dengan baik tanpa takut akan adanya perundungan.

c. Penguatan Karakter

Penguatan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDQ Al Hanif. Selain mengajarkan nilai-nilai moral dari Al-Qur'an dan Hadis, guru PAI berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui berbagai kegiatan sosial yang dirancang untuk meningkatkan empati, kerja sama, dan rasa saling menghargai. Penguatan karakter ini sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying, karena dengan membentuk karakter siswa yang baik, mereka akan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu menjaga hubungan sosial yang positif dengan teman-teman mereka.

1) Kegiatan Sosial untuk Meningkatkan Empati

Guru PAI di SDQ Al Hanif secara aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial yang tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa mengenal dan memahami nilai-nilai agama, tetapi juga untuk memperkuat karakter mereka. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Misalnya, kegiatan seperti **“Market Day”** di mana siswa diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan jual beli barang-barang yang mereka buat sendiri, dan hasil dari kegiatan ini kemudian disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan, seperti anak-anak yang kurang mampu.

Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang pentingnya rasa empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam kegiatan semacam ini, siswa belajar untuk menghargai perasaan teman-teman mereka dan memahami bahwa ada banyak orang yang membutuhkan bantuan. Selain itu, kegiatan sosial seperti ini juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, di mana mereka harus berkolaborasi

dengan teman-teman mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini tidak hanya membangun karakter positif, tetapi juga mengurangi potensi bullying, karena siswa belajar untuk menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka.

2) Mengajarkan Nilai-nilai Islam dalam Berinteraksi Sosial

Selain kegiatan sosial yang melibatkan empati, guru PAI juga mengajarkan siswa tentang bagaimana berinteraksi sosial dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Melalui pembelajaran agama, siswa diajarkan untuk menjaga adab dan sopan santun dalam berbicara dan berperilaku terhadap sesama. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, misalnya, Allah SWT mengingatkan umat Islam untuk tidak saling merendahkan satu sama lain dan menjaga perasaan orang lain: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa..."

Guru PAI mengintegrasikan ayat-ayat seperti ini dalam pembelajaran mereka untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya berbicara dengan baik, menghindari gosip, serta menghormati perasaan orang lain. Selain itu, guru PAI juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati, tidak hanya berdasarkan penampilan atau kemampuan, tetapi juga berdasarkan harkat dan martabat sebagai ciptaan Allah yang mulia. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama, yang menjadi dasar untuk menghindari perilaku bullying.

3) Kegiatan Kerja Sama untuk Membangun Solidaritas Sosial

Guru PAI juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, dalam pembelajaran kelompok atau kegiatan berbasis proyek, siswa diajarkan untuk berkolaborasi, menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang memerlukan interaksi positif dan membangun rasa solidaritas antar teman.

Sebagai contoh, kegiatan seperti "**Lomba Kebersihan Kelas**" atau "**Proyek Sosial**" yang melibatkan kerja kelompok tidak hanya bertujuan untuk meraih kemenangan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama dan tolong-menolong. Dalam kegiatan tersebut, siswa harus belajar untuk menghargai ide dan pendapat teman-teman mereka, serta menjaga komunikasi yang baik dalam setiap aspek kerja sama. Hal ini sangat penting untuk menciptakan iklim sekolah yang positif dan meminimalisir perasaan terisolasi atau terpinggirkan di kalangan siswa. Dengan demikian, siswa belajar untuk menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial yang sehat.

4) Diskusi dan Refleksi tentang Perilaku Sosial yang Positif

Selain kegiatan sosial yang bersifat langsung, guru PAI juga melibatkan siswa dalam diskusi-diskusi yang berfokus pada bagaimana menjadi pribadi yang baik dan penuh empati. Diskusi ini meliputi topik-topik seperti bagaimana cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mengatasi perbedaan pendapat dengan teman secara sehat, serta bagaimana cara menanggapi perundungan atau konflik dengan cara yang damai dan penuh kasih sayang.

Guru PAI mengajak siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka terkait dengan interaksi sosial di sekolah, baik yang positif

maupun negatif, serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi diri. Siswa didorong untuk berpikir lebih dalam mengenai perasaan orang lain dan dampak dari tindakan mereka terhadap sesama. Guru PAI memanfaatkan momen-momen ini untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama, yang semuanya menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying.

5) Menyediakan Ruang untuk Peningkatan Kesadaran Sosial

Penguatan karakter juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Guru PAI di SDQ Al Hanif menyediakan ruang bagi siswa untuk lebih memahami masalah-masalah sosial yang lebih besar, seperti ketidakadilan, perbedaan sosial, dan masalah-masalah lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan antar siswa. Dengan memberikan pemahaman tentang isu-isu sosial ini, siswa diajak untuk lebih sadar akan keberadaan orang lain di sekitar mereka dan untuk bertindak dengan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka.

Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berpikir lebih luas dan tidak hanya fokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang. Guru PAI mengajarkan bahwa sebagai sesama ciptaan Allah, setiap individu berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang, dan ini harus tercermin dalam perilaku sosial mereka sehari-hari.

6) Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari upaya penguatan karakter yang dilakukan oleh guru PAI. Melalui kegiatan seperti olahraga, seni, atau kegiatan kelompok lainnya, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam konteks yang lebih santai dan menyenangkan. Di sini, mereka dapat belajar bekerja sama, saling mendukung, dan menjaga semangat kebersamaan. Dalam lingkungan yang positif seperti ini, siswa memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan menghindari terjadinya bullying.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka, mengembangkan bakat, dan mengasah keterampilan sosial mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa dapat menemukan identitas diri mereka, mengembangkan rasa percaya diri, dan belajar untuk lebih menghargai teman-teman mereka dalam suasana yang penuh kebersamaan.

7) Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah melaksanakan berbagai kegiatan yang berfokus pada penguatan karakter, guru PAI juga melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Evaluasi ini dilakukan melalui refleksi diri, diskusi kelompok, atau tugas yang mengharuskan siswa untuk mengungkapkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, memberikan penghargaan kepada mereka yang menunjukkan sikap positif dan empati, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang masih perlu meningkatkan penguatan karakter mereka. Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik, tetapi

juga memastikan bahwa karakter dan sikap sosial siswa berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.

2. Fenomena Bullying di SDQ Al Hanif

a. Bullying Verbal

Dalam menghadapi kasus bullying verbal seperti ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi kuratif yang menitikberatkan pada penanganan langsung setelah kejadian terjadi. Langkah pertama yang dilakukan adalah memanggil pelaku bullying untuk diberikan pembinaan akhlak secara personal. Guru PAI menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, perilaku mengejek atau mengolok-olok (*sukhriyah*) adalah perbuatan yang dilarang karena dapat menyakiti hati orang lain dan merusak ukhuwah (QS. *Al-Hujurat*: 11). Penjelasan ini diberikan dengan bahasa yang mendidik, bukan menghakimi, agar pelaku dapat menyadari kesalahannya.

Selanjutnya, guru PAI memfasilitasi mediasi antara pelaku dan korban. Dalam proses ini, pelaku diminta untuk menyampaikan permintaan maaf secara tulus, sementara korban diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan dampak yang ia rasakan akibat perilaku tersebut. Guru PAI berperan sebagai mediator yang memastikan proses mediasi berlangsung dengan saling menghormati dan bertujuan memperbaiki hubungan sosial di antara keduanya.

Selain itu, guru PAI memberikan pembinaan spiritual kepada korban dengan mengingatkan bahwa harga diri seorang muslim di mata Allah tidak ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi oleh ketakwaan dan amal shalehnya. Dorongan ini dimaksudkan untuk mengembalikan rasa percaya diri korban dan mencegah dampak psikologis yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, guru PAI juga melibatkan wali kelas atau guru BK untuk memberikan dukungan lanjutan, sehingga penanganan menjadi lebih komprehensif.

Melalui strategi kuratif ini, diharapkan hubungan antar siswa dapat dipulihkan, pelaku memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya, serta korban merasa lebih diterima kembali dalam lingkungan sosial sekolah.

b. Bullying Non Verbal

Di SDQ Al Hanif, bullying non-verbal juga merupakan masalah yang tidak kalah penting untuk diatasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Bullying non-verbal sering kali terjadi dalam bentuk ekspresi wajah yang merendahkan, gerakan tubuh yang sinis, atau penghindaran interaksi sosial dengan siswa tertentu. Berbeda dengan bullying verbal yang lebih mudah dideteksi karena melibatkan kata-kata yang jelas, bullying non-verbal cenderung lebih tersembunyi dan sulit terlihat oleh guru atau pihak sekolah. Meskipun begitu, dampaknya sangat besar bagi siswa yang menjadi korban.

Guru PAI di SDQ Al Hanif memiliki peran yang sangat strategis dalam mendeteksi dan mengatasi bullying non-verbal ini. Salah satu bentuk bullying non-verbal yang paling sering ditemui adalah ekspresi wajah yang merendahkan atau senyuman sinis yang ditujukan kepada siswa tertentu. Ekspresi semacam ini sering kali bisa menyakiti perasaan siswa, meskipun tidak ada kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh, ada siswa yang mungkin dipandang dengan ekspresi mata yang sinis atau diabaikan dalam situasi sosial tertentu. Hal ini, meskipun tidak diungkapkan dengan kata-kata, memiliki dampak emosional yang sangat besar bagi siswa yang menjadi sasaran. Mereka mulai merasa bahwa mereka tidak dihargai atau diterima dalam kelompok sosial mereka, yang menyebabkan perasaan terasingkan dan rendah diri.

Gerakan tubuh yang sinis, seperti menggeliatkan badan atau menunjukkan sikap tidak nyaman saat seseorang berbicara atau mendekati, juga merupakan salah satu bentuk bullying non-verbal yang cukup sering ditemukan di lingkungan sekolah. Tindakan ini mengkomunikasikan rasa ketidaksenangan

atau bahkan penghinaan terhadap seseorang, tanpa harus menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Guru PAI di SDQ Al Hanif memiliki peran penting untuk mengenali tanda-tanda ini. Siswa yang sering mengalami bullying non-verbal bisa merasa terisolasi dan terpinggirkan, sehingga mereka mulai menarik diri dari interaksi sosial di sekolah.

Namun, yang lebih sulit lagi untuk dideteksi adalah penghindaran interaksi sosial. Siswa yang menjadi korban bullying non-verbal sering kali dihindari oleh teman-temannya, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sosial lainnya. Mereka mungkin tidak diundang untuk bergabung dalam kelompok belajar, bermain, atau kegiatan lain yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Penghindaran ini terjadi tanpa kata-kata yang jelas, namun secara sosial sangat menghancurkan bagi siswa yang mengalaminya. Siswa yang menjadi korban merasa bahwa mereka tidak diterima, dan lama kelamaan hal ini bisa mengarah pada perasaan tidak berharga, serta penurunan motivasi untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Di SDQ Al Hanif, guru PAI berperan sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi bullying non-verbal. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru PAI dapat mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang merendahkan teman-teman mereka, meskipun tidak melalui kata-kata. Guru PAI dapat menggunakan materi pelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan adab untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya menghormati sesama, baik melalui kata-kata maupun melalui tindakan non-verbal mereka.

Sebagai strategi preventif, guru PAI mengintegrasikan pembelajaran akhlak mulia dalam setiap pertemuan, menekankan pentingnya menghindari perilaku yang dapat melukai perasaan orang lain walaupun tidak diucapkan secara verbal. Guru PAI juga rutin mengadakan sesi diskusi kelas yang membahas contoh perilaku non-verbal yang baik dan buruk, mengajak siswa untuk mempraktikkan sikap saling menghormati dalam simulasi interaksi

sosial. Selain itu, guru PAI menanamkan prinsip *husnuzan* (berbaik sangka) dan *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) untuk membangun iklim kelas yang positif.

Pencegahan bullying non-verbal juga didukung dengan pemberian contoh langsung oleh guru PAI melalui sikap empati, bahasa tubuh yang positif, dan interaksi yang adil kepada semua siswa. Dengan menjadi teladan, guru PAI mendorong siswa untuk meniru perilaku positif tersebut dalam hubungan sehari-hari. Upaya preventif ini diharapkan dapat membentuk budaya sekolah yang bebas dari perilaku merendahkan dan penuh dengan penghargaan terhadap setiap individu.

Secara keseluruhan, bullying non-verbal merupakan bentuk kekerasan yang tidak dapat dianggap sepele karena dampaknya yang sangat besar terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa. Guru PAI memiliki peran utama dalam mengidentifikasi, menangani, dan mencegah bullying non-verbal dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik yang juga berfungsi sebagai teladan, guru PAI di SDQ Al Hanif sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat, penuh kasih sayang, dan saling menghormati antar siswa.

b. Pemboikotan Sosial

Pemboikotan sosial merupakan salah satu bentuk bullying yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah, dan meskipun sering kali tidak terlihat jelas, dampaknya sangat besar terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa yang mengalaminya. Di SDQ Al Hanif, pemboikotan sosial terjadi ketika sekelompok siswa dengan sengaja mengucilkan atau tidak melibatkan teman mereka dalam kegiatan sosial, baik dalam kelompok belajar, permainan, maupun aktivitas sosial lainnya.

Pemboikotan ini umumnya terjadi pada waktu istirahat atau di luar jam pelajaran, di mana siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi satu sama lain. Meskipun tindakan ini sering kali berlangsung di luar pengawasan langsung guru, dampaknya sangat besar bagi siswa yang menjadi korban.

Pemboikotan sosial seringkali terjadi dalam kelompok-kelompok siswa yang memiliki kesamaan minat, hobi, atau karakter. Kelompok ini cenderung membentuk komunitas yang eksklusif, di mana siswa yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok tersebut akan diabaikan atau dikeluarkan dari aktivitas bersama. Akibat dari pengucilan ini, siswa yang menjadi korban merasa tidak diterima dalam kelompok sosial mereka, yang menciptakan perasaan keterasingan dan ketidakberhargaan.

Di SDQ Al Hanif, fenomena pemboikotan sosial ini tidak hanya terjadi dalam bentuk penghindaran langsung, seperti tidak mengajak seorang siswa untuk bermain atau bekerja kelompok, tetapi juga dalam bentuk lebih halus, seperti tidak melibatkan siswa dalam percakapan atau kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok teman-temannya. Meskipun bentuk bullying ini tidak selalu terlihat dengan jelas atau tidak disertai kata-kata yang menyakitkan, dampak yang ditimbulkan bisa sangat mendalam, terutama bagi korban yang merasakan bahwa mereka tidak memiliki tempat di lingkungan sosial sekolah.

Bagi siswa yang menjadi korban pemboikotan sosial, dampaknya sangat berpengaruh pada rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka. Mereka merasa seolah-olah tidak dihargai atau diterima oleh teman-temannya, yang menyebabkan perasaan terisolasi. Hal ini dapat mengarah pada penurunan semangat untuk berinteraksi dengan teman-teman, serta mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang seharusnya menyenangkan. Sebagai akibatnya, siswa korban pemboikotan

sosial sering kali menjadi lebih tertutup, menarik diri dari pergaulan, dan mulai menunjukkan tanda-tanda stres atau gangguan psikosomatik, seperti sakit kepala, perasaan cemas, atau keengganan untuk datang ke sekolah.

Dampak jangka panjang dari pemboikotan sosial ini bisa lebih serius. Siswa yang terus-menerus diisolasi dari kelompok teman-temannya mungkin mulai merasa tidak memiliki tempat di sekolah, yang dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar dan gangguan psikologis lainnya. Mereka mungkin mulai meragukan diri mereka sendiri, merasa rendah diri, dan bahkan bisa mengalami gangguan emosional seperti kecemasan sosial atau depresi. Dalam kasus yang lebih serius, korban pemboikotan sosial bisa merasa putus asa, yang mengarah pada keinginan untuk menghindari sekolah atau berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks SDQ Al Hanif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam menangani kasus pemboikotan sosial. Sebagai pendidik yang juga bertanggung jawab dalam membina akhlak dan karakter siswa, guru PAI memiliki tugas untuk mendeteksi tanda-tanda pemboikotan sosial dan memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga harus berperan sebagai pembimbing yang siap mendengarkan dan membantu siswa yang mengalami perundungan, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal seperti pemboikotan sosial.

Sebagai langkah awal, guru PAI perlu mengidentifikasi siswa yang tampak terisolasi atau yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam hal ini, guru PAI harus memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial di dalam kelas dan di luar kelas. Pengamatan terhadap interaksi sosial siswa selama waktu istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya dapat memberikan petunjuk mengenai siapa saja siswa yang mungkin mengalami pemboikotan sosial.

Setelah mengidentifikasi siswa yang menjadi korban, guru PAI dapat melakukan pendekatan personal untuk memahami lebih lanjut perasaan siswa tersebut dan memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan.

Selanjutnya, guru PAI dapat bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang menyebabkan pemboikotan sosial tersebut. Dalam pendekatan ini, guru PAI dapat memfasilitasi diskusi atau mediasi antara siswa yang terlibat, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan sosial mereka. Pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islami sangat efektif dalam situasi ini, karena ajaran Islam mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati, mengasihi, dan memaafkan. Guru PAI dapat mengingatkan siswa tentang kewajiban untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah, yang mengajarkan bahwa setiap individu berhak dihargai dan diterima tanpa melihat perbedaan apapun.

Guru PAI juga dapat memberikan penguatan mental kepada siswa yang menjadi korban pemboikotan sosial. Dukungan ini bisa dilakukan melalui pendekatan spiritual, dengan memberikan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berharga dan bahwa tidak ada yang lebih baik dari orang lain, kecuali dalam ketakwaan. Dalam hal ini, guru PAI bisa menghubungkan ajaran agama dengan situasi yang dihadapi siswa, mengingatkan mereka bahwa Allah SWT menciptakan setiap individu dengan keunikan dan keistimewaannya masing-masing.

Lebih lanjut, untuk mencegah terjadinya pemboikotan sosial di masa depan, guru PAI dapat mengimplementasikan program-program yang mendorong kerjasama dan rasa kebersamaan antar siswa. Kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa, seperti kerja kelompok atau acara sosial yang inklusif, dapat membantu membangun hubungan yang lebih positif dan saling mendukung antar siswa. Selain itu, guru PAI juga dapat mengedukasi siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan

menerima teman-teman mereka apa adanya, tanpa harus menilai atau mengucilkan mereka berdasarkan perbedaan fisik, sosial, atau pribadi.

Secara keseluruhan, pemboikotan sosial merupakan bentuk bullying yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional siswa. Guru PAI di SDQ Al Hanif memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini, dengan memberikan dukungan kepada siswa yang terisolasi, berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, dan mengedukasi siswa tentang nilai-nilai Islam yang mengajarkan saling menghargai dan menerima perbedaan. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama, guru PAI dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa takut mengalami pemboikotan sosial.

3. Faktor Penyebab Bullying di SDQ Al Hanif

Dari hasil wawancara dan observasi, terungkap beberapa faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya bullying di SDQ Al Hanif. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan menunjukkan kompleksitas fenomena bullying yang ada di sekolah ini.

a. Kurangnya Internalitas Nilai Akhlak

Meskipun nilai-nilai akhlak dan moral diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), banyak siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran akhlak di sekolah perlu diperkuat dan diterapkan lebih konsisten dalam interaksi sosial antar siswa. Terlihat bahwa meskipun materi PAI mengajarkan tentang kasih sayang dan saling menghormati, banyak siswa yang tidak sepenuhnya menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

b. Keterbatasan Pengendalian Emosi

Anak-anak di usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan emosional yang sangat labil. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih impulsif dalam merespons situasi sosial. Siswa yang belum dapat mengendalikan emosi mereka seringkali melampiaskan perasaan tersebut melalui perilaku agresif, termasuk bullying. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih dalam mengenai pengelolaan emosi dan keterampilan sosial yang positif, yang seharusnya diajarkan sejak dini.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik di rumah maupun di sekolah, turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang terpapar kekerasan di rumah atau di media sosial cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sekolah. Hal ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mendukung dan positif sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah.

d. Minimnya Intervensi Guru dalam Konflik Kecil

Dalam pengamatan, banyak konflik kecil antar siswa yang tidak segera ditangani oleh guru. Konflik ini sering kali berkembang menjadi masalah yang lebih besar jika tidak diintervensi dengan cepat. Guru sering kali lebih fokus pada pengajaran materi pelajaran dan tidak cukup memperhatikan dinamika sosial yang terjadi di kelas atau di luar kelas. Padahal, guru harus lebih peka terhadap tanda-tanda awal dari potensi bullying agar dapat mengatasi masalah sebelum berkembang lebih jauh.

4. Dampak Bullying terhadap Pendidikan

Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi proses pendidikan secara keseluruhan.

a. Gangguan Psikologis pada Korban

Korban bullying seringkali mengalami gangguan psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Anak-anak yang menjadi korban bullying biasanya merasa terisolasi, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kecemasan. Dalam beberapa kasus, dampak psikologis ini dapat bertahan lama dan mengganggu perkembangan emosi serta interaksi sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk segera menangani masalah bullying agar dampak psikologis tersebut tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

b. Menurunnya Motivasi dan Kualitas Belajar

Anak-anak yang menjadi korban bullying biasanya merasa tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Hal ini akan memengaruhi motivasi belajar mereka. Siswa yang terlibat dalam bullying seringkali tidak dapat fokus pada pelajaran dan cenderung menarik diri dari aktivitas sekolah. Akibatnya, kualitas belajar siswa menurun dan mereka tidak dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam bidang akademik.

5. Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan strategi penanganan bullying di SDQ Al Hanif.

1) Waktu Pembelajaran Terbatas

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDQ Al Hanif dalam upaya mengajarkan nilai-nilai moral dan

mengatasi masalah bullying adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang diberikan dalam kurikulum. Guru PAI hanya memiliki waktu antara 1 hingga 2 jam pelajaran per minggu, yang tentunya sangat terbatas untuk melakukan pembinaan karakter siswa secara menyeluruh dan memberikan penanganan yang memadai terhadap masalah bullying yang muncul di lingkungan sekolah. Pembelajaran agama dan nilai moral seharusnya mencakup pembahasan mendalam tentang akhlak, etika sosial, dan perilaku baik yang menjadi dasar untuk membentuk karakter siswa. Namun, waktu yang terbatas ini membuat tantangan besar bagi guru PAI dalam menyampaikan materi yang kaya akan nilai-nilai agama dan karakter dengan cara yang efektif dan mendalam.

1) Terbatasnya Waktu untuk Pembelajaran Karakter

Pembelajaran karakter yang mencakup pembinaan akhlak dan etika sosial memerlukan waktu yang cukup untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, guru PAI harus bisa mengajarkan nilai-nilai agama yang mengarah pada pembentukan karakter, seperti kejujuran, rasa hormat, toleransi, dan empati. Namun, dengan hanya memiliki waktu 1-2 jam dalam seminggu, guru PAI kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran ini secara menyeluruh. Materi agama yang luas, seperti menjelaskan berbagai ajaran dalam Al-Qur'an dan hadis, membutuhkan waktu lebih banyak agar siswa bisa benar-benar memahami dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial mereka, khususnya dalam menghindari perilaku bullying.

Pembelajaran karakter yang bersifat preventif, seperti yang diterapkan dalam mengatasi bullying, memerlukan waktu lebih untuk melibatkan siswa dalam diskusi mendalam dan refleksi diri. Misalnya, untuk menjelaskan tentang bahaya bullying dan bagaimana cara mencegahnya, guru PAI harus mengajak siswa untuk berbicara secara

terbuka, berbagi pengalaman, dan memahami dampak dari perundungan terhadap korban. Semua ini memerlukan lebih dari sekedar waktu belajar yang terbatas, karena penguatan nilai-nilai moral dan sosial tidak bisa didapatkan hanya melalui penjelasan singkat.

2) Keterbatasan Waktu untuk Interaksi dengan Siswa

Pembinaan karakter tidak hanya melibatkan penyampaian materi dalam bentuk teori, tetapi juga interaksi langsung dengan siswa untuk mendalami perasaan mereka, mendengarkan keluhan atau permasalahan yang dihadapi, dan memberikan bimbingan yang sesuai. Terutama dalam menangani masalah bullying, penting bagi guru PAI untuk memiliki waktu yang cukup untuk mendekati siswa secara personal, mendengarkan pengalaman mereka, serta memberi nasihat dan dukungan emosional. Namun, dengan waktu yang terbatas, guru PAI kesulitan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan personal dengan setiap siswa, khususnya yang terlibat dalam perundungan. Tanpa adanya interaksi yang cukup, siswa mungkin merasa tidak diperhatikan atau tidak mendapat dukungan yang mereka butuhkan.

Guru PAI juga menghadapi kendala dalam mengatur waktu untuk melakukan mediasi antara siswa yang terlibat dalam bullying. Mediasi ini memerlukan waktu yang tidak sedikit karena melibatkan dialog antara pelaku dan korban, serta proses untuk memastikan bahwa kedua belah pihak memahami kesalahan mereka dan berkomitmen untuk memperbaiki hubungan. Proses ini membutuhkan kesabaran dan perhatian khusus, yang tentu saja sulit dilakukan hanya dalam waktu 1-2 jam pembelajaran.

3) Pembinaan Karakter yang Tidak Konsisten

Salah satu tantangan lain akibat waktu pembelajaran yang terbatas adalah ketidakkonsistenan dalam pembinaan karakter. Pembinaan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan diterapkan secara konsisten dalam setiap interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan waktu pembelajaran yang sangat terbatas, guru PAI kesulitan untuk melakukan pembinaan karakter secara terus-menerus. Pembelajaran nilai moral dan ajaran agama perlu diulang secara rutin dan dilakukan dalam berbagai konteks sosial agar siswa bisa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Karakter siswa akan berkembang lebih baik jika pembinaan dilakukan secara teratur, tidak hanya satu atau dua kali dalam seminggu. Namun, dengan waktu yang terbatas, pembinaan ini cenderung menjadi sesekali atau terbatas hanya pada kegiatan formal seperti pelajaran agama di kelas, tanpa adanya penguatan secara terus-menerus di luar kelas atau dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini menjadikan proses pembentukan karakter menjadi tidak maksimal dan bisa membuat siswa kurang paham dan kurang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari.

2) Minimnya Kesadaran Orang Tua

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh guru Pendidikan AgamaIslam (PAI) di SDQ Al Hanif dalam upaya mengatasi bullying adalah minimnya kesadaran orang tua mengenai perilaku bullying dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis serta sosial siswa. Sebagian orang tua menganggap bahwa perilaku bullying, terutama yang terjadi di kalangan anak-anak, adalah hal yang wajar dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa bullying hanya merupakan bagian dari dinamika

pergaulan anak-anak dan tidak perlu mendapatkan perhatian lebih. Anggapan ini sering kali menyebabkan orang tua kurang menyadari betapa seriusnya dampak dari bullying terhadap korban, yang bisa berlanjut hingga gangguan emosional, penurunan motivasi belajar, bahkan hingga gangguan mental yang lebih serius.

1) Persepsi Salah Tentang Bullying di Kalangan Orang Tua

orang tua, karena kurangnya pemahaman tentang efek psikologis bullying, cenderung meremehkan masalah ini. Mereka menganggap perilaku bullying sebagai hal yang "biasa" atau "lumrah" dalam pergaulan anak-anak. Pandangan ini sering muncul karena orang tua mungkin pernah mengalami hal serupa ketika mereka masih kecil dan beranggapan bahwa bullying adalah bagian dari proses tumbuh kembang anak. Ada juga yang berpikir bahwa anak-anak yang dibuli seharusnya bisa "menangani" atau "menghadapi" masalah tersebut sendiri, tanpa melibatkan orang dewasa atau pihak sekolah.

Hal ini berakar dari kurangnya pemahaman tentang bagaimana bullying bisa merusak harga diri anak dan mengganggu perkembangan sosial serta psikologis mereka. Perilaku bullying yang berlangsung terus-menerus, meskipun dianggap sepele oleh sebagian orang tua, sebenarnya dapat menyebabkan dampak jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan rasa rendah diri yang mendalam pada korban. Dampak ini sering kali tidak terlihat secara langsung, sehingga orang tua merasa tidak perlu bertindak lebih lanjut. Ketidakpahaman ini menghambat upaya guru dalam menangani bullying dengan serius dan efektif.

2) Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dalam Penanganan Bullying

Minimnya kesadaran orang tua tentang seriusnya bullying berpengaruh langsung pada kurangnya dukungan mereka terhadap upaya guru dalam menangani masalah ini. Ketika guru PAI atau pihak sekolah melaporkan kejadian bullying atau perundungan yang dialami anak mereka, beberapa orang tua justru meremehkan atau bahkan tidak mempercayai bahwa permasalahan tersebut bisa berdampak buruk bagi anak mereka. Dalam beberapa kasus, orang tua mungkin menyarankan anak mereka untuk "bersabar" atau "memaafkan" tanpa memahami sepenuhnya dampak emosional yang dialami korban. Ada pula orang tua yang cenderung menyalahkan korban, beranggapan bahwa mereka harus lebih "kuat" atau "tangguh" dalam menghadapi situasi tersebut.

Tanpa dukungan orang tua, guru PAI sering kali merasa kesulitan untuk menangani bullying dengan baik. Orang tua yang tidak mendukung atau bahkan menyangkal keberadaan masalah ini dapat menghambat langkah-langkah yang diambil sekolah untuk menyelesaikan masalah bullying. Misalnya, ketika guru mencoba melakukan mediasi antara pelaku dan korban atau memberikan saran kepada orang tua untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka di rumah, respons yang tidak mendukung atau bahkan tidak peduli justru akan membuat situasi semakin rumit. Ketika orang tua tidak berperan aktif dalam mendukung penanganan bullying, anak-anak yang menjadi korban merasa tidak ada tempat untuk mengadu, dan pelaku bullying merasa tidak ada konsekuensi atas perbuatan mereka.

3) Dampak Kurangnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pembinaan Karakter

Selain kurangnya dukungan dalam menangani bullying, minimnya kesadaran orang tua juga berdampak pada pembinaan karakter anak secara keseluruhan. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial anak-anak mereka. Ketika orang tua tidak menyadari pentingnya mendidik anak-anak mereka tentang saling menghormati dan menghargai sesama, atau bahkan beranggapan bahwa bullying adalah hal yang normal, maka nilai-nilai tersebut tidak akan berkembang dengan baik dalam diri anak.

Pendidikan moral dan karakter yang berfokus pada menghargai perbedaan, tolong-menolong, dan menjauhi perundungan memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua. Namun, jika orang tua tidak peka terhadap pentingnya nilai-nilai ini, pembinaan karakter siswa di sekolah menjadi tidak maksimal. Anak-anak yang menerima pesan yang kontradiktif antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipahami atau diterima di rumah cenderung bingung dalam memahami norma sosial yang baik. Sebagai contoh, ketika seorang anak dibuli di sekolah, namun orang tuanya menganggap bahwa itu adalah bagian dari proses tumbuh kembang, anak tersebut mungkin tidak akan belajar untuk membela dirinya dengan cara yang sehat atau bahkan tidak tahu bagaimana cara melaporkan perundungan tersebut.

4) Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Orang Tua

Untuk mengatasi masalah minimnya kesadaran orang tua tentang bullying, guru PAI di SDQ Al Hanif berusaha untuk lebih mengedukasi orang tua tentang dampak perundungan terhadap anak-

anak mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua, seperti rapat orang tua dan guru atau seminar tentang pendidikan karakter dan bullying. Dalam forum ini, guru PAI memberikan pemahaman lebih dalam tentang apa itu bullying, bagaimana hal itu dapat memengaruhi psikologis anak, serta bagaimana orang tua bisa berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak mereka di rumah.

Guru PAI juga bisa menyediakan informasi lebih lanjut mengenai cara-cara mendeteksi tanda-tanda bullying yang dialami anak di rumah, serta memberikan tips kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka. Melalui pendekatan ini, guru PAI berharap orang tua bisa lebih menyadari pentingnya memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, serta mendukung kebijakan dan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

Selain itu, penting bagi guru PAI untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua, agar mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter anak-anak mereka. Dengan kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan rumah, penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyeluruh, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis untuk anak-anak di SDQ Al Hanif.

5) Tidak Adanya SOP Penanganan Bullying

Sekolah belum memiliki prosedur operasional baku (SOP) untuk menangani kasus bullying. Hal ini menyulitkan guru PAI dalam menangani masalah bullying secara sistematis dan terkoordinasi dengan guru lainnya.

Sekolah yang tidak memiliki SOP untuk penanganan bullying menghadapi kesulitan besar dalam memastikan bahwa setiap kasus bullying ditangani dengan cara yang sama dan sesuai dengan kebijakan sekolah. Tanpa SOP, guru PAI dan staf sekolah lainnya mungkin kesulitan dalam mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil ketika mereka menghadapi situasi bullying. Setiap guru mungkin akan bertindak berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka, yang bisa mengarah pada penanganan yang tidak terkoordinasi atau bahkan tidak memadai.

Sebagai contoh, ketika seorang siswa melaporkan bahwa mereka menjadi korban bullying, guru PAI tidak memiliki pedoman yang jelas tentang bagaimana memverifikasi laporan tersebut, bagaimana cara berkomunikasi dengan pelaku, dan bagaimana mengatasi dampak emosional pada korban. Tanpa SOP, guru PAI mungkin merasa bingung dalam memilih pendekatan yang paling tepat, yang pada akhirnya dapat memperburuk keadaan dan tidak memberikan solusi yang efektif bagi kedua belah pihak.

Tanpa adanya SOP, penanganan kasus bullying seringkali bersifat reaktif dan tidak sistematis. Misalnya, guru PAI atau guru lainnya mungkin baru bertindak setelah kasus bullying diketahui atau dilaporkan, tanpa adanya upaya preventif yang dilakukan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa penanganan bullying lebih banyak berfokus pada "memadamkan api" ketimbang mencegah kebakaran sejak awal. Dalam banyak kasus, korban atau pelaku bullying mungkin tidak mendapatkan perhatian yang tepat pada waktu yang tepat, yang bisa berujung pada dampak psikologis yang lebih besar bagi korban atau berlanjutan perilaku bullying itu sendiri.

Selain itu, tanpa SOP yang jelas, penanganan bullying mungkin hanya bersifat reaktif, seperti memberi teguran atau mengarahkan

pelaku untuk meminta maaf. Namun, ini mungkin tidak cukup untuk mengatasi akar permasalahan atau memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh korban. Guru PAI seharusnya bisa merencanakan tindakan yang lebih terstruktur dan mendalam, seperti melakukan sesi konseling untuk korban atau melakukan sesi refleksi dan pemahaman bagi pelaku tentang akibat dari perilaku mereka. Semua ini membutuhkan pedoman yang jelas agar setiap langkah diambil secara terencana dan terorganisir.

Secara keseluruhan, tidak adanya SOP penanganan bullying di SDQ Al Hanif menjadi salah satu hambatan terbesar dalam menangani masalah bullying secara efektif dan sistematis. Tanpa prosedur yang jelas, penanganan bullying menjadi tidak terkoordinasi, tidak konsisten, dan kurang terfokus, yang mengakibatkan dampak yang lebih besar bagi korban dan tidak menyelesaikan akar permasalahan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah, terutama guru PAI, untuk bersama-sama dengan pihak sekolah lainnya untuk merumuskan dan menyusun SOP penanganan bullying yang jelas, terstruktur, dan komprehensif. Dengan SOP yang jelas, penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif dan terkoordinasi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan siswa secara maksimal.